

**HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA EKSPOR NON MIGAS
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA
TAHUN 1980-2008**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Disusun oleh :

HIMAWAN BUDI AJI
B 300 040 008

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini setiap negara dihadapkan pada tantangan baru dari perekonomian dunia yang semakin mengglobal. Era globalisasi dan perdagangan bebas ditandai oleh menipisnya batas antara pasar domestik dan pasar internasional. Hal ini membuat pendapat sukses tidaknya pembangunan suatu negara akan sangat bergantung pada kemampuan negara tersebut dalam persaingan di pasar global. Karena itu, dalam era globalisasi seperti sekarang ini ditambah dengan adanya dukungan IPTEKS (Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni), khususnya di bidang telekomunikasi dan transportasi, barang dan jasa yang dapat dihasilkan dapat dengan mudah melewati batas-batas negara. Aliran barang dan jasa yang semakin bebas telah menimbulkan saling ketergantungan sekaligus persaingan global yang sangat ketat. Dengan demikian saat ini tidak ada lagi negara yang hidup terisolasi tanpa mempunyai hubungan, baik itu hubungan ekonomi, keuangan, maupun perdagangan internasional (Hadi, Hamdy : 2001).

Peranan perdagangan internasional sangat penting bagi banyak negara, terutama negara-negara berkembang kebanyakan mengandalkan ekspor, khususnya komoditi primer, untuk memperoleh devisa dalam upaya menambah tabungan domestik serta membayar utang luar negeri yang jumlahnya cenderung meningkat tiap tahunnya (Todaro : 2000).

Ekspor Indonesia pada awalnya didasarkan pada komoditi tersebut sangat rentan terhadap perubahan harga yang terjadi di pasaran dunia, selain mutunya yang masih rendah, daya saingnya juga kurang di pasaran internasional. Dengan adanya reformasi perpajakan sejak tahun 1980-an serta semakin berkembangnya industrialisasi di dalam negeri, memungkinkan Indonesia untuk mengekspor hasil-hasil industri seperti tekstil, pakaian jadi, kayu lapis dan sebagainya. Ekspor hasil industri saat ini menawarkan prospek yang sangat baik apalagi ditambah dengan kenyataan jatuhnya harga minyak hingga 50% pada tahun 1982. (Todaro : 2000)

Akibat menurunnya harga migas sejak tahun 1980-an mendorong Indonesia membenahi pola kebijakan perdagangan internasionalnya demikian juga pembiayaan pembangunan domestik melalui APBN, sangat bergantung dari ekspor migas. Setelah jatuhnya harga migas, ekspor non migas diharapkan dapat menggantikan peranan ekspor migas selama ini. Berbagai kebijakan penunjang ekspor non migas dikeluarkan seperti: (i) reformasi di bidang perpajakan tahun 1983, (ii) reformasi perbankan mulai juni 1983 yang dilanjutkan dengan berbagai paket kebijakan perbankan berikutnya, (iii) penurunan tarif impor beberapa jenis komoditas input, dan (iv) dua kali devaluasi yaitu tahun 1983 dan 1986. Baik secara langsung maupun tidak langsung, kebijakan-kebijakan tersebut turut serta mendorong kegiatan ekspor non migas telah mampu melampaui peranan ekspor migas (Hamsar Lubis, 2001). Membaiknya kinerja perkembangan ekspor migas dan non migas bisa dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Perkembangan Nilai Ekspor Migas dan Non Migas Indonesia
1998-2005 (juta US\$)

TAHUN	EKSPOR				TOTAL	
	MIGAS		NON-MIGAS		Nilai	Perub.(%)
	Nilai	Perub.(%)	Nilai	Perub.(%)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1998	7.872,30	-	40.975,30	-	48.847,60	-
1999	9.792,20	24,39	38.873,20	-5,13	48.665,40	-0,37
2000	14.366,60	46,71	47.757,40	22,85	62.124,00	27,66
2001	12.636,30	-12,04	43.684,10	-8,53	56.320,40	-9,34
2002	12.112,70	-4,14	45.046,10	3,12	57.158,80	1,49
2003	13.651,40	12,70	47.757,80	6,02	61.409,20	7,44
2004	15.645,30	14,61	55.939,30	17,13	71.584,60	16,57
2005	19.231,50	22,92	66.428,40	18,75	85.659,90	19,66

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah Departemen Perindustrian.

Perkembangan nilai ekspor Indonesia sampai dengan tahun 1986 masih didominasi oleh ekspor migas. Tetapi sejak tahun 1987 dominasi ekspor tersebut beralih ke komoditi non migas. Pergeseran ini terjadi setelah pemerintah mengeluarkan serangkaian kebijakan dan deregulasi dibidang ekspor, sehingga memungkinkan produsen dan eksportir untuk meningkatkan ekspor non migas. Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 1998 nilai ekspor non migas pada tahun 1999 besarnya US\$ 38.873,2 juta (turun 5,13%). Hal ini berkaitan erat dengan krisis moneter yang terjadi di Indonesia sejak pertengahan tahun 1997. Tahun 2000 terjadi peningkatan ekspor secara pesat, baik untuk total maupun non migas, yaitu menjadi US\$ 62.124,0 juta (27,66%) untuk total ekspor dan US\$ 47.757,4 juta (28,85%) untuk non migas. Namun peningkatan tersebut tidak berlanjut di tahun berikutnya. Pada tahun 2001, total ekspor non migas yang menurun 8,53%. Tahun 2002 ekspor mengalami kenaikan sedikit menjadi US\$ 57.158,8 juta

atau naik 1,49%. Hal yang sama terjadi pada ekspor non migas, yang naik 3,12% menjadi US\$ 45.046,1 juta. Pada tahun 2003 mengalami peningkatan dengan total US\$ 61.409,20 juta (7,44%). Pada tahun 2004 menjadi US\$ 71.584,60 (16,57%) juta dengan ekspor migas US\$ 15.645,30 juta mengalami perubahan 14,61% dan non migas US\$ 55.939,30 juta mengalami perubahan 17,13%. Terakhir pada tahun 2005 ekspor non migas mengalami kenaikan yang cukup baik pada angka US\$ 19.231,50 juta dengan perubahan 22,92%, ekspor non migas menjadi US\$ 66.428,40 juta dengan perubahan 18,75%, secara otomatis total naik menjadi US\$ 85.659,90 juta dengan perubahan 19,66%. (Badan Pusat Statistik, 2000)

Selama beberapa tahun terakhir, ekspor non migas telah bisa menggantikan peran sektor migas. Sektor non migas telah menjadi komoditas andalan yang memberikan kontribusi yang besar dalam penerimaan devisa negara. Hal ini dapat dilihat dari perkembangannya dari tahun 1998-2005 dimana grafik ekspor migas mengalami tren yang menurun sedangkan ekspor non migas mengalami tren yang meningkat. Negara-negara yang menjadi tujuan utama ekspor non migas Indonesia masih didominasi oleh negara-negara yang sektor industrinya maju. Negara terbesar tujuan ekspor non migas Indonesia selama tahun 2004-2005 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.2 Negara Tujuan Utama Ekspor Non Migas Indonesia
Tahun 2004-2005 (juta US\$)

NO	NEGARA	2004		2005		Pertumb. (%) 2004/2005	Peran(%) 2005
		NILAI	SUMB. (%)	NILAI	SUMB. (%)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	JEPANG	8.383,54	22,55	9.561,78	21,34	14,05	14,39
2	AMERIKA SERIKAT	8.272,08	22,55	9.507,91	21,22	14,94	14,31
3	SINGAPURA	5.390,67	14,50	7.068,60	15,78	31,13	10,64
4	RRC	3.437,43	9,24	3.959,76	8,84	15,2	5,96
5	MALAYSIA	2.870,14	7,72	3.309,05	7,39	15,29	4,98
6	INDIA	2.115,23	5,69	2.865,40	6,40	35,47	4,31
7	KOREA SELATAN	1.846,02	4,96	2.595,43	6,40	40,6	3,91
8	BELANDA	1.796,27	4,83	2.233,54	4,99	24,34	3,36
9	THAILAND	1.549,08	4,17	1.917,53	4,28	23,79	2,89
10	TAIWAN	1.523,72	4,10	1.785,89	3,99	17,21	2,69
	TOTAL	37.184,18		44.804,89		100,00	

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah Departemen Perindustrian.

Pada tahun 2004-2005 ekspor non migas Indonesia yang terbesar berganti ke negara Jepang yaitu sebesar US\$ 8.383,54 juta dan US\$ 9.561,78 juta yang mengalami perubahan sebesar 14,05%. Sumbangan terhadap total dari sepuluh negara pada negara Jepang pada tahun 2005 juga menunjukkan persentase paling besar yaitu 21,34%. Jepang memberikan kontribusi sebesar 14,39% dari total ekspor non migas Indonesia. Tahun 2004-2005 posisi kedua ditempati oleh AS dan Singapura yang masing-masing pertumbuhannya 14,94% dan 31,13% dan kontribusi 14,31% dan 10,64% terhadap total ekspor Indonesia tahun 2005. Dari tabel 1.2 di atas, selama tahun 2004-2005 tidak ada negara yang mengalami pertumbuhan ekspor negatif. (Badan Pusat Statistik, 2004)

Amerika Serikat dan Jepang merupakan negara yang paling penting peranannya di kawasan ini. Sehingga perkembangan perekonomian dan

perdagangan kedua negara ini memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi permintaan ekspor Indonesia pada saat ini. Perubahan situasi ekonomi di USA dan Jepang akan secara signifikan mempengaruhi posisi perdagangan Indonesia kepada negara-negara APEC khususnya Jepang dan USA cukup besar (Pratomo, 2005).

Perekonomian Indonesia mengalami perkembangan yang sangat baik dilihat dari berbagai aspek ekonomi makro maupun ekonomi mikronya. Perkembangan perekonomian dalam beberapa tahun tidak terlepas dari apa yang terjadi pada periode sebelumnya, dan perkembangan dewasa ini akan menentukan perkembangan di masa depan. Sebagai konsekuensi dari sifatnya yang terbuka, yang sejak media 1980-an mengandalkan ekspor sebagai penggerak pembangunan, maka perkembangan perekonomian Indonesia masih dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal, selain itu fundamental yang berkaitan dengan kondisi internal. Perkembangan perekonomian nasional ditentukan oleh dinamisme dunia usaha dan masyarakat luas sebagai pelaku pembangunan dalam memanfaatkan iklim dengan tantangan dan peluangnya. Iklim usaha tersebut pada gilirannya banyak dipengaruhi oleh perkembangan eksternal, yakni perekonomian dunia dan kebijakan pemerintah (Tony Prasetyono, 1995 dalam Fredy Budianto, 2004). Perkembangan pertumbuhan ekonomi (PDB) dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.3
Perkembangan PDB Indonesia Tahun 1998 – 2008
(dalam US\$ miliar)

1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007 (*)	2008 (*)
95,446	140,001	150,196	141,255	172,975	208,311	256	284.072	364,239	420	467

Sumber : www.bps.go.id

(*) Sumber : CEIC, Perkiraan Mandiri Sekuritas

Perkembangan pertumbuhan ekonomi (PDB) dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2000 mengalami peningkatan, tapi pada tahun 2001 mengalami penurunan sebesar US \$ 8,941 miliar dari US\$ 150,196 miliar menjadi US\$ 141,255 miliar. Mulai tahun 2002 sampai dengan tahun 2006 selalu mengalami peningkatan. (<http://www.bps.go.id>)

Peningkatan ekspor disebabkan keadaan perkonomian, maka pemerintah perlu melakukan pengawasan terhadap pendapatan nasional dalam penentuan kebijakan-kebijakan ekonomi makro. Dalam teori perdagangan internasional Neoklasik suatu perekonomian yang terlibat dalam perdagangan internasional akan memperoleh manfaat status.

Berdasar uraian diatas penulis tertarik untuk menganalisis kausalitas antara ekspor non migas dengan pertumbuhan ekonomi (PDB). Oleh karena itu penulis mengambil judul “Hubungan Kausalitas Antara Ekspor Non Migas terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1980 – 2008”.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah bagaimana hubungan kausalitas antara ekspor non migas dengan pertumbuhan ekonomi.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai latar belakang dan perumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kausalitas antara variabel ekspor non migas dengan variabel pertumbuhan ekonomi serta arah hubungannya.
2. Untuk mengetahui kesalahan prediksi akhir dengan keberadaan hubungan equilibrium jangka panjang antara ekspor non migas dan pertumbuhan ekonomi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis merupakan kesempatan untuk menerapkan teori-teori yang telah diperoleh di bangku kuliah.
2. Dalam bidang akademis, diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang ekspor. Serta mengetahui hubungan antara ekspor non migas dengan pertumbuhan ekonomi.

3. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan ekonomi.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan dari pihak lain. Adapun sumber data penelitian ini berasal dari Biro Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia dalam rentan waktu 1980 - 2008, serta sumber lain yang terkait.

2. Definisi Operasional

a. Ekspor Non Migas

Ekspor adalah penjualan barang atau jasa dari dalam negeri ke luar negeri. Dalam penelitian ini menggunakan nilai ekspor non migas Indonesia selama kurun waktu 1980-2008 dalam juta dollar AS.

b. Pertumbuhan Ekonomi

Indikator pertumbuhan ekonomi tiap negara adalah tingkat pertumbuhan PDB. Yaitu jumlah nilai akhir barang dan jasa yang diproduksi dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). GDP dihitung berdasarkan harga berlaku pada tahun yang bersangkutan menurut lapangan usaha yang dinyatakan dalam Milyar rupiah per tahun.

3. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan uji kausalitas Granger dengan menggabungkan konsep-konsep kausalitas Granger dengan penentuan *final prediction error* (FPE) yang dikenalkan oleh Akaike (1969) untuk mendapatkan waktu kelambanan maksimal yang optimal.

Metode analisis kausalitas FPE untuk mengetahui kausalitas antar dua variabel, maka variabel X dan Y ini diformulasikan sebagai berikut (Wahyudin dan Widatik : 2004):

$$\text{FPE}_{y(m)} = \frac{N + m + 1}{N - m - 1} \cdot \frac{SSE}{N}$$
$$\text{FPE}_{y(m,n)} = \frac{N + (m,0) + n + 1}{N - (m,0) - n - 1} \cdot \frac{SSE}{N}$$

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini tersusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang landasan teori yang merupakan penjabaran dari kerangka yang berkaitan dengan ekspor dan pertumbuhan ekonomi, beserta hubungannya.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi tentang data dan sumber data. Metode pengumpulan data, definisi operasional variabel, metode analisis data.

BAB IV : ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang deskripsi data, analisa data, hasil analisa dan pembahasannya.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang perlu untuk disampaikan baik untuk obyek penelitian ataupun bagi penelitian selanjutnya.